

PENGUNAAN BAHASA DALAM MEDIA SOSIAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KARAKTER BANGSA

Oleh

Dr. Farida Nugrahani, M.Hum.

Program Pascasarjana Univ. Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Ponsel: 081226229733 Pos-El: farida_nugrahani@yahoo.com

ABSTRAK

Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Bangsa. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan bahasa dalam media sosial dalam konteks propaganda politik, dan implikasi terhadap pembentukan karakter bangsa. Data dalam penelitian kualitatif deskriptif ini adalah kata-kata, frasa dan kalimat yang menggambarkan penggunaan bahasa dalam media sosial yang menunjukkan adanya penyimpangan penggunaan secara pragmatis. Sumber data penelitiannya berupa teks yang diunggah dalam *blog, facebook, twitter*, dan forum diskusi situs berita nasional. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumen, simak dan catat serta observasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan menggunakan metode induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penyimpangan penggunaan bahasa secara pragmatis dalam propaganda politik yang diunggah melalui media sosial. Penyimpangan tersebut adalah adanya bentuk sarkasme yang sengaja dibuat untuk tujuan menyerang lawannya baik secara eksplisit maupun implisit. Bentuk sarkasme yang muncul menunjukkan bahwa telah terjadi pelanggaran etika komunikasi sebagai wujud ketidaksantunan masyarakat Indonesia dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia di media sosial. Hal ini tidak boleh dibudayakan karena berbahaya bagi pembentukan karakter generasi muda bangsa Indonesia.

Kata kunci: penggunaan bahasa, sarkasme, media sosial, karakter bangsa.

Abstract

The goals of this research are to describe the reported verb types at the sentence in the Indonesian academic writing, to describe the reported verbs classification based the selection of the writer attitude, and to describe the reported verb markers in that academic writing. Data that was used is the reported verb unit at the sentences of the Indonesian academic article texts in *Linguistik Indonesia: Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia*, August 2010, Anno: 28, Number: 2 (9 articles) and August 2013 Anno:31 Number: 2 (4 articles). Amount of the source data are 13 articles. Collecting data is done by annotating, and is classified in order to the type codes, writer attitude variation is loaded in it's the verb content one. Method is used to analyze the data is substitutional method by using application the sentences construction structure as the main technique by based the communicative grammar approach. The result of this research can be concluded that the reported verbs in the academic writing are the reported verbs type which is followed directly the nominal phrases and it is

followed directly the clause (complete or incomplete). By the writer attitude aspect, the reported verbs type indicate the attitude: neutral, tend to a issue, tend at the writer's or source's mind or the information content. Each of the reported verb type has the marker feature in the reported soeech clause structure that is can be presented at least in there formulations. There are the active reported verbs formulation by followed the clause construction, the active reported verbs formulation by followed the phrase construction, and the passive reported verbs formulation.

Key words: reported verb, academic writing, scientific writing, quoting reference

PENGGUNAAN BAHASA DALAM MEDIA SOSIAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KARAKTER BANGSA

Oleh

Dr. Farida Nugrahani, M.Hum.

Program Pascasarjana Univ. Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Ponsel: 081226229733 Pos-El: farida_nugrahani@yahoo.com

ABSTRAK

Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Bangsa. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan bahasa bahasa dalam media sosial dalam konteks propaganda politik, dan implikasi terhadap pembentukan karakter bangsa. Data dalam penelitian kualitatif deskriptif ini adalah kata-kata, frasa dan kalimat yang menggambarkan penggunaan bahasa dalam media sosial yang menunjukkan adanya penyimpangan penggunaan secara pragmatis. Sumber data penelitiannya berupa teks yang diunggah dalam *blog, facebook, twitter*, dan forum diskusi situs berita nasional. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumen, simak dan catat serta observasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan menggunakan metode induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penyimpangan penggunaan bahasa secara pragmatis dalam propaganda politik yang diunggah melalui media sosial. Penyimpangan tersebut adalah adanya bentuk sarkasme yang sengaja dibuat untuk tujuan menyerang lawannya baik secara eksplisit maupun implisit. Bentuk sarkasme yang muncul menunjukkan bahwa telah terjadi pelanggaran etika komunikasi sebagai wujud ketidaksantunan masyarakat Indonesia dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia di media sosial. Hal ini tidak boleh dibudayakan karena berbahaya bagi pembentukan karakter generasi muda bangsa Indonesia.

Kata kunci: penggunaan bahasa, sarkasme, media sosial, karakter bangsa.

THE USE OF LANGUAGES IN SOCIAL MEDIA AND ITS IMPLICATIONS ON THE CHARACTER OF THE NATIONS

ABSTRACT

The use of Language in Social Media and Its Implications on the Character of Nation. The purpose of this study is to describe the use of languages in social media in the context of political propaganda, and their implications on the character formation of the nation. The data in this descriptive qualitative research are words, phrases and sentences that describe the use of language in social media that indicates a deviation from pragmatic use. The sources of research data are in the form of texts which are uploaded in blogs, facebook, twitter, and discussion forums in national news sites. Data collection is performed by document technique, see and note, as well as observation. Data analysis is performed by content analysis technique using inductive method. The result shows that there is a deviation of language use pragmatically in political propaganda uploaded through social media. The deviation is the existence of a sarcasm form deliberately created for the purpose of attacking the opponent either explicitly or implicitly. The form of sarcasm that appears indicates that there has been a violation of communication ethics as a form of indifference of Indonesian people when communicating using the Indonesian language in social media. This should not be cultivated because it is dangerous for the character formation of the young generation of Indonesia.

Keywords: language use, sarcasm, social media, nation character.

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu sarana komunikasi antarmanusia yang efektif dan banyak digunakan. Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Oleh sebab itu, dalam bahasa terkandung norma-norma kebudayaan yang mengatur perilaku kebahasaan anggotanya.

Pada era teknologi informasi ini, media sosial merupakan sarana komunikasi masyarakat dalam dunia maya yang efektif. Media sosial di dunia maya, seperti *twitter*, *facebook*, blog, dan forum-forum diskusi *online* dewasa ini sangat digemari oleh masyarakat dunia, dan sangat efektif dampaknya terhadap pembentukan opini masyarakat. Dalam konteks ini, media sosial dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan, antara lain untuk promosi program, pembentukan opini, pencitraan terhadap figur atau kandidat dan melakukan propaganda politik. Untuk tujuan itu, sebagaimana fungsinya, bahasa yang digunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhannya. Oleh sebab itu, maka fenomena penggunaan bahasa yang tidak santun bahkan mengarah pada

sarkasme pada media sosial banyak ditemukan. Tulisan yang berisi umpatan, caci-maki, cemooh, dan merendahkan orang lain sangat mudah ditemukan dalam akun *facebook*, *twitter*, blog, dan instagram yang disampaikan secara terbuka kepada khalayak.

Media massa sebagai sarana komunikasi sering dimanfaatkan orang untuk menyampaikan pendapat dan dukungannya terhadap salah satu tokoh dalam partai politik. Sebagaimana dalam kampanye tidak resmi, yaitu kampanye yang dilakukan oleh masing-masing pendukung kandidat melalui komunikasi dalam media sosial. Berbagai gaya komunikasi dilakukan para pengguna media sosial, baik melalui komentar, kritik, saran, dan gurauan yang di dalamnya banyak mengandung ujaran yang melanggar kesantunan karena mengandung sarkasme.

Penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam media sosial ini dapat mendidik masyarakat untuk menggunakan bahasa yang sarkastik (kasar), sehingga secara tidak langsung media sosial telah berperan

dalam menyebarkan contoh penggunaan bahasa yang tidak santun dan melanggar etika pergaulan. Hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus sebab jika dibiarkan akan membentuk suatu budaya komunikasi yang tidak sehat bahkan dapat melunturkan karakter bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa timur, yang santun dan berbudaya tinggi, menjadi bangsa yang sarkastik. Oleh sebab itu, dipandang perlu untuk dilakukan penelitian tentang penggunaan bahasa dalam media massa ini, untuk memberi masukan bagi pendidikan karakter generasi muda Indonesia.

Dalam bahasa dikenal adanya gaya bahasa atau majas. Majas merupakan sarana untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan bahasa yang indah dan personal. Menurut Al-Ma'ruf (2014:7), gaya bahasa adalah *style* yang merupakan cara pemakaian bahasa dalam konteks tertentu, oleh penulis atau pengarang tertentu. Gaya bahasa merupakan cara pengungkapan gagasan dan perasaan dengan bahasa khas sesuai dengan kreativitas, kepribadian, penulisnya

untuk mencapai efek tertentu. Pada umumnya gaya bahasa ini berhubungan erat dengan latar sosiokultural penulis atau penciptanya. Gaya bahasa digunakan untuk meningkatkan efek dan menjelaskan gagasan-gagasan yang akan diungkapkan, sehingga pikiran dan perasaan yang disampaikan dapat dimengerti, baik oleh pembaca maupun pendengarnya. Gaya bahasa itu merupakan pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis. Tujuan penggunaan gaya bahasa adalah untuk memperoleh efek tertentu. Melalui gaya bahasa seorang penulis dapat menunjukkan keseluruhan ciri-ciri khas bahasanya dalam menyatakan pikiran dan perasaan baik dalam bentuk tulis ataupun lisan. Karena itu, melalui gaya bahasanya seseorang dapat diketahui kepribadiannya, karena gaya bahasa ini berhubungan erat dengan latar sosiokultural penulisnya.

Gaya bahasa dapat mengubah dan menimbulkan konotasi tertentu, karena menurut Tarigan (2009:4) gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu dapat dimanfaatkan

dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca. Para ahli telah menemukan enam puluh macam gaya bahasa dan diklasifikasikan ke dalam empat kelompok besar, meliputi: (1) gaya bahasa perbandingan; (2) gaya bahasa pertentangan; (3) gaya bahasa pertautan; (4) gaya bahasa perulangan.

Dalam konteks ini, gaya bahasa yang banyak menyiratkan adanya ketidaksantunan adalah gaya bahasa sarkasme. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sarkasme dimaknai dengan “(penggunaan) kata-kata pedas untuk menyakiti hati orang lain; cemoohan atau ejekan kasar”. Sarkasme merupakan suatu majas yang berisi kata sindiran dalam sesuatu atau penyinggungan. Kalimat yang mengandung makna sarkasme biasa digunakan pada saat demonstrasi, untuk memberikan kritikan atas sesuatu yang dipandang kurang tepat. Sarkasme juga banyak digunakan dalam bahasa pers, yang tujuannya untuk menjatuhkan

seseorang yang berkedudukan sebagai rivalnya.

Menurut Keraf (2014:143) sarkasme merupakan acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme, yang mengandung kepahitan dan celaan yang menyakiti hati dan kurang enak didengar. Selain mengandung arti penyindiran, sarkasme juga merupakan ejekan atau penghinaan terhadap seseorang. Dari beberapa makna kata sarkasme tersebut, dapat disampaikan bahwa sarkasme yaitu kata-kata kasar yang sengaja digunakan seseorang untuk menyakiti hati atau perasaan orang lain yang menjadi target tuturannya. Penggunaan sarkasme mengandung makna bahwa seorang penutur dengan sengaja melakukan usaha untuk mengganti kata-kata yang bermakna biasa dengan kata-kata lain yang mengalami penyimpangan makna (kasar). Sarkasme ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan sikap negatif, misalnya jengkel, sebal, muak, marah, jijik, dan sebagainya.

Dalam berkomunikasi, seseorang memiliki tugas untuk

mampu membina kerjasama. Untuk itu dalam berkomunikasi seseorang perlu mengutamakan etika. Etika adalah nilai dan norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Etika ini merupakan kumpulan asas atau nilai moral. Dalam etika dipelajari tentang baik atau buruk perilaku seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989), pengertian etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan buruk, tentang hak dan kewajiban moral, nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Tetapi dapat juga diartikan kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak atau kode etik. Etika berkaitan dengan apa yang baik dan buruk dan hak serta kewajiban moral (akhlak). Dari beberapa kutipan di atas, etika dapat dimaknai dengan prinsip-prinsip dasar pembedaan dalam hubungan tingkah laku manusia, yang menyangkut masalah berikut. (1) nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seorang

atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya dalam bermasyarakat. (2) kumpulan asas dan nilai moral atau kode etik. (3) ukuran baik dan buruk sesuai dengan filsafat moral.

Pada era teknologi informasi ini, komunikasi antarmanusia tidak hanya dilakukan melalui lisan dan tulisan yang dicetak dalam buku. Teknologi canggih telah memungkinkan seseorang untuk melakukan komunikasi dengan berbagai cara, antara lain melalui media massa, seperti koran, majalah, tabloid, televisi, juga media sosial, seperti *twitter*, *facebook*, blog, dan forum-forum diskusi *online* lainnya. Melalui media massa dan media sosial, informasi apapun dengan mudah dikomunikasikan pada khalayak. Kondisi ini menyebabkan komunikasi di seluruh dunia menjadi sangat terbuka dan mudah dengan bantuan perangkat teknologi berbasis internet seperti *hand phone*, *computer*, *note book*, dan *laptop*.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan kasus tunggal

terpancang (*embedded case study*). Kasus yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa dalam media sosial yang mengalami penyimpangan makna secara pragmatik. Data dalam penelitian ini adalah tentang penggunaan bahasa dalam tulisan yang diunggah pada media sosial dalam konteks kampanye pemilihan presiden 2014 yang mengalami penyimpangan makna secara pragmatis. Sumber data penelitiannya adalah dokumen yang berupa teks yang diunggah oleh masyarakat Indonesia melalui *blog*, *facebook*, *twitter*, dan forum diskusi situs berita nasional pada konteks propaganda politik masa kampanye pemilihan presiden 2014.

Melalui teknik *purposive sampling*, sampel penelitian ini di cuplik, dari sumber datanya yang berupa teks yang diunggah dalam media sosial. Data penelitian dikumpulkan melalui dokumentasi, pustaka, simak dan catat. Menurut Yin (2000:109), teknik tersebut merupakan dasar bagi pengumpulan data yang esensial dalam studi kasus. Selanjutnya, data divalidasi dengan

menggunakan teknik triangulasi sumber, dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan menggunakan metode induktif dengan model interaktif dari Miles & Huberman (2004:23), yang melibatkan tiga komponen meliputi reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Dari data yang dikumpulkan diketahui bahwa bahasa yang digunakan oleh penulis komentar dalam media sosial cukup bervariasi, meliputi bahasa Indonesia yang tidak baku (ragam santai), bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa daerah dan bahasa asing serta bahasa Indonesia yang banyak mengandung istilah dan ungkapan sarkastik.

Ditinjau dari makna kalimatnya, diketahui pula bahwa banyak tulisan dalam media sosial yang mengalami penyimpangan makna secara pragmatis. Penyimpangan tersebut tampak dari munculnya unsur-unsur sarkasme dalam kalimat. Adapun sarkasme yang paling sering muncul dan

digunakan para penulis pesan dalam media sosial adalah penggunaan kata-kata yang termasuk dalam kelompok kata bermakna kasar, mengandung umpatan, sindiran, ejekan, serta penggunaan sebutan atau julukan pada orang lain dengan tidak menghormati atau bahkan merendahkan atau menghina.

Dari data yang dikumpulkan, tampak bahwa pengguna media sosial banyak yang memilih untuk mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerahnya dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Peristiwa gejala bahasa tersebut sering disebut dengan interferensi, alih kode dan campur kode. Menurut Chaer & Agustina (2015: 159), interferensi adalah salah satu bentuk 'pengacauan' dalam praktik berbahasa akibat adanya *bilingualism*, atau penguasaan bahasa lebih dari satu macam. 'Pengacauan' itu dapat berupa perubahan sistem bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan unsur bahasa dengan bahasa lain. Sementara itu, Menurut Appel (2016:79) alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa karena adanya

perubahan situasi. Menurut Hymes (2013:103) alih kode itu istilah umum untuk menyebut pergantian pemakaian dua bahasa atau lebih atau beberapa gaya dari satu ragam. Adapun campur kode merupakan gejala pemakaian dua bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya secara konsisten.

Pada umumnya orang melakukan alih kode dan campur kode dengan alasan berikut. (1) bahasa daerah dipandang lebih mampu menggambarkan pikiran dan perasaannya dengan lebih tepat. (2) tidak ada istilah yang tepat dalam bahasa lain untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan tersebut. Namun mengingat ini konteksnya adalah kampanye pemilu yang bersifat nasional, maka dimungkinkan penggunaan bahasa daerah tersebut dilakukan dengan sengaja untuk menunjukkan latar belakang suku bangsa penuturnya kepada pembaca media sosial. Berikut ini sajian data dan sekaligus pembahasaan tentang data yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam propaganda politik

pada masa pemilihan presiden 2014 yang mengalami penyimpangan makna karena menggandung gaya bahasa sarkasme. Berikut ini contoh kutipan datanya.

No	Kutipan Data	Makna Lugasnya	Maksud Penulis
1	Bintang Kecil: "wongwi s <i>tuek</i> yo kakehan gaya sih, penak2 nang umah momong putu kok ndadak <i>pecicilan</i> nyawapr es.."(2/07/14-07.18)	Orang sudah tua, sudah melampaui usia yang pantas untuk menjadi pejabat, tetapi maih banyak tingkah.	Menyampaian ejekan, sindiran dengan kata-kata kasar kepada orang lain yang tidak disenangi.
2	Anonim: Haa..ha. .yang biasa <i>maling</i> terus teriak <i>maling</i> . Kalau kasus begono mah, semua tau. (6/07/14-12.46).	Pelaku kejahatan malah menuduh orang lain yang melakukan kejahatannya.	Membela kandidatnya dengan merendahkan lawannya.
3	Neo: "Sri Paus? Klau Prabowo menang negeri ini bakal jadi <i>antek2 setan arab berjanggut</i> , hehehehe ehehe"(23/05/14-12.27).	Calon presiden yang dimaksud, jika terpilih akan menjadi anak buah bagi orang-orang arab yang jahat.	Menyatakan ketidaksenangan, ketidakpercayaan terhadap kandidat karena dekat dengan bangsa lain.

Selain ditemukan adanya penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa daerah (Jawa), ditemukan pula data penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa asing, utamanya bahasa Inggris dan bahasa Arab. Mengenai temuan itu, dapat dijelaskan bahwa pada umumnya orang cenderung sengaja melakukan alih kode menggunakan bahasa asing (Inggris) dengan berbagai latar belakang sebagai alasannya. Antara lain, karena ingin tampak terpelajar, atau modern. Dalam kasus ini khususnya untuk penggunaan istilah dari bahasa Arab pada umumnya karena berkaitan dengan istilah keagamaan yang berasal dari agama yang diyakini oleh penutur atau penulisnya. Penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Asing tersebut tampak pada contoh kutipan data berikut.

No	Kutipan Data	Makna Lugasnya	Maksud Penulis
4	Anonim: <i>Track record</i> Prabowo gak bagus, punya keluarga bercerai. Jadi tentara/TNI dipecat. Jadi pengusaha bayar upah.	Latar belakang kandidat tidak baik.	Menjelaskan nama baik seseorang dengan menunjukkan

	<i>Jadi ketua HKTI pecah. Apakah orang semacam ini akan dipilih menjadi pemimpin? (6/07/14-20.30).</i>		berbagai fakta negatif sebagai kekurangan.
5	“Jika Prabowo terpilih menjadi presiden.... maka negeri ini masih memiliki harapan untuk menjadi lebih baik insyaallah. Tapi jika yang satunya terpilih, maka celakalah rakyat negeri ini, naudzubillah mindhalik. Salam 2 jari, coblos nomor 1” (6/07/14-07.44).	Kandidat adalah orang baik, tapi lawannya orang jelek, sehingga penutur ingin dijauhkan dari lawannya.	Mengungkapkan rasa jijik, muak, dan benci kepada seseorang dan ingin mendapatkannya perlindungan agar dijauhkan dari orang yang dibenci tersebut.

Fenomena lain tentang penggunaan bahasa dalam media sosial yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya penggunaan ungkapan atau istilah yang mempunyai makna kias dan cukup populer di kalangan masyarakat. Ungkapan tersebut antara lain: *otak kosong* (6), *buta mata hatinya* (7), *mafia penggarong* (8), *omong besar* (9), dan *gila jabatan* (10). Kesemua ungkapan tersebut digunakan dengan tujuan untuk menyerang lawan tuturnya. Oleh sebab itu semuanya digunakan

untuk kalimat yang bermakna negatif, sebagaimana kutipan data berikut.

No	Kutipan Data	Makna Lugasnya	Maksud Penulis
6	<i>Anonim: Orang pintar dan berwawasan pasti milih prabowo, hanya yang otaknya kosong yang dukung jokowi (6/07/14-13.38).</i>	Hanya orang yang tidak mampu berpikir yang mau memilih Jokowi.	Menghina dengan kata-kata kasar.
7	<i>Sugeng Nдалu: Laiyah, sampe segitunya bela penyakit HAM. Sampai koruptor juga dibela. Sudah buta mata hatinya. Sudah diliputi kebencian sama jokowi..”(3/07/14-09.18).</i>	Memalukan karena masih membela orang yang dipandang melanggar HAM.	Menggunakan kata-kata kasar untuk mengungkapkan kebencian.
8	<i>“Prabowo mengiklankan diri menjadi calon presiden lima tahun berturut-turut, itu menunjukk an betapa beliau sangat berambisi jadi penguasa, dan gerbong koalisi pengusung nya sekarang adalah kumpulan mafia</i>	Pendukung Prabowo adalah orang-orang jahat yang termasuk dalam kelompok pencuri.	Menggunakan kata-kata kasar untuk mengungkapkan kebencian, dan bertujuan merendahkan, serta mencemooh.

	<i>penggarong uang rakyat. Ambisi Prabowo akan berakhir tanggal 9 Juli 2014 sore” (6/07/14-07.24).</i>		
9	<i>Bejo Al-bantani: “ini dia bukti bahwa Prabowo modal omong besar. Error! <u>Hyperlink reference not valid.</u>” (2/06/14-01.07).</i>	Prabowo cuma membul. Salah tidak dapat dipercaya.	Menyampaikan rasa tidak suka, tidak percaya, dan merendahkan dengan kata-kata kasar,
10	<i>Akhmad: “@Neo, Jokowi kan gila jabatan. paling 2 tahun kalo menang jadi presiden mulai lirik2 jabatan baru lagi. Diatas presiden jabatannya ya Sri Paus, apalagi ada pastor yang bilang Jokowi mirip Jesus. Klop ah..hee” (23/05/14-13.14).</i>	Jokowi senang menjabat/ mengejar jabatan dan tidak pernah puas pada jabatan yang telah diduduki.	Menyampaikan rasa tidak suka, tidak percaya, dan merendahkan, atau menghina dengan kata-kata kasar dan tidak sopan.

Dari beberapa kutipan data di atas, mudah ditemukan kata-kata yang mengandung gaya bahasa sarkasme. Sarkasme yang dimaksud adalah komentar yang memuat kata-kata kasar, sebagai wujud kebencian terhadap seseorang yang menjadi lawan tuturnya. Hal ini dilakukan

untuk membela orang yang disenangi dan dipilih sebagai kandidatnya dalam konteks kampanye pemilu tersebut. Seperti halnya dalam komentar yang telah disajikan di atas, menunjuk kebencian kepada kandidat lawannya dengan menyebut kata *naudzubillah mindhalik* (5), yang artinya semoga Allah melindungi. Kata *naudzubillah mindhalik* ini merupakan istilah dari agama Islam, yang umumnya digunakan orang untuk menanggapi berita yang tidak menyenangkan yang baru saja di dengarnya. Jika ini disampaikan untuk mengomentari salah satu kandidat, tentu saja sangat tidak sopan dan menyakitkan bagi yang dikomentari. Kata yang berasal dari bahasa Arab tersebut, memberikan memberikan konotasi makna bahwa kabar yang baru saja di dengar adalah kabar yang buruk dan mengerikan. Oleh sebab itu, penggunaan kata *naudzubillah mindhalik* dalam konteks ini termasuk dalam gaya bahasa sarkasme.

Penggunaan kata-kata kasar seperti ‘*tuek*’(1) untuk menyebut ‘*tua*’; ‘*pecicilan*’ untuk menyebut

'banyak tingkah, banyak keinginan' (1); '*antheK*' (3) untuk menyebut 'kaki tangan'; '*dipecat*' (5) untuk menyebut kata '*diberhentikan*'; itu sangat tidak sopan, kasar dan tidak pantas disampaikan. Apalagi ditulis dalam media sosial yang sifatnya terbuka untuk dapat dibaca semua orang. Meskipun kalimat tersebut disampaikan untuk orang yang dibenci, tetapi tetap saja tidak pantas karena melanggar norma tata susila dalam etika kehidupan masyarakat yang berbudaya.

Selanjutnya, pada penggunaan kata-kata '*setan arab berjanggut*' (3), yang memberikan makna bahwa 'orang Arab itu jahat seperti setan' itu kalimat yang sangat tidak sopan, apalagi berkenaan dengan bangsa lain yang semestinya dihormati dan dijalin tali silaturrahminya. Generalisasi bahwa orang Arab jahat seperti setan sungguh tidak beralasan. Ini merupakan ucapan yang melanggar unsur suku, ras, dan agama, yang sangat dilarang di negara hukum seperti Indonesia.

Sementara itu, kata-kata yang bermakna merendahkan martabat seseorang misal '*Prabowo cuma*

modal omong besar' (9). Kandidat adalah seorang mantan jenderal yang dipandang hanya bermodalkan bicara bohong saja tentu sangat menghina dan tidak masuk akal. Kalimat ini tentu bermaksud untuk merendahkan saja, atau mengungkapkan rasa kebencian terhadap subjek yang dimaksud.

Dari beberapa analisis yang telah dipaparkan, dapat disampaikan bahwa secara umum tulisan dalam media sosial yang diunggah dalam rangka kampanye pemilihan presiden bukan merupakan bahasa yang santun karena banyak yang mengandung unsur sarkasme. Penggunaan bahasa semacam ini mencerminkan bahwa masyarakat penuturnya berbudaya rendah dan belum menjunjung tinggi etika kesantunan dalam berbahasa.

Implikasi dari kebiasaan orang dewasa dalam menggunakan bahasa yang melanggar kesantunan itu dapat memudahkan karakter generasi muda bangsa. Sebagaimana kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia yang tercantum dalam Bab XV, pasal 36 bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia, maka

sudah selayaknya semua warga Negara Indonesia taat dan menjunjung tinggi ketentuan dalam pasal tersebut. Karena itulah maka penggunaan bahasa Indonesia sebagaimana dalam media sosial saat ini, yang memberikan citra buruk terhadap martabat bangsa harus dihentikan.

Demikian pula, sesuai UU Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 25, fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi tingkat nasional, dan alat pengembangan kebudayaan nasional, dan bahasa media massa perlu kembali ditegakkan. Sejalan dengan ketentuan UU Nomor 24 Tahun 2009 itu, pada Pasal 3 UU Sisdiknas, juga dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

demokratis serta bertanggung jawab, maka salah satunya melalui kedisiplinan dalam menggunakan bahasa amanat undang-undang tersebut dapat dicapai.

Untuk itu, sangat diperlukan langkah sosialisasi, penyadaran kepada semua pemangku kepentingan akan pentingnya karakter bangsa. Menurut Tonbuloglu; Dolgun; dan Hasan (2016:5), media cetak dan elektronik perlu berperanserta, lebih-lebih para pengguna media sosial yang jangkauannya sangat luas bahkan bersifat mendunia. Dengan pemberdayaan semua unsur seperti para pemangku kepentingan (orang tua, satuan pendidikan, ormas, dsb.) untuk dapat berperan aktif dalam pendidikan karakter maka pembentukan karakter generasi muda dapat terlaksana dengan baik. Langkah berikutnya dalam penanaman karakter generasi muda adalah pembudayaan, yaitu pembudayaan perilaku berkarakter dan dikuatkan dengan penanaman nilai-nilai kehidupan agar menjadi sebuah budaya.

Dalam kondisi bangsa Indonesia yang merupakan bangsa pluralis & multidimensi, dengan beranekaragam suku, ras dan agama, maka dalam konteks ini, fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi antarbangsa, dan sebagai sarana pengungkap perasaan dan pikiran manusia serta sebagai alat untuk saling memahami, mengenali, menerima persamaan dan perbedaan antarbangsa penting untuk dikembangkan. Jika hal itu tidak diperhatikan, maka sangat mungkin sisi negatif dari fungsi bahasa itu akan muncul, yaitu fungsi bahasa sebagai sarana pengungkap perasaan dan pikiran manusia itu, justru berperan sebagai pemicu konflik yang membuahkan kesalahpahaman, dan pertikaian di dalam masyarakat, sebagaimana yang terjadi dalam media sosial dewasa ini.

Mengingat pentingnya fungsi bahasa itulah, maka pengguna bahasa wajib memahami tentang ‘tata cara berbahasa’ (*linguistic etiquette*). Menurut Nababan (2013:53), tindak laku berbahasa seseorang itu akan mengikuti norma kebudayaan induknya. Sistem tindak laku

berbahasa itu sering disebut dengan *linguistic etiquette* yang berkaitan dengan hal-hal berikut. (1) Apa yang sebaiknya dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu; (2) Ragam bahasa apa yang sewajarnya dipakai dalam situasi sosiolinguistik tertentu; (3) Kapan dan bagaimana menggunakan giliran berbicara dan menyela pembicaraan orang lain; dan (4) Kapan harus diam tidak berbicara.

D. Simpulan

Dari keseluruhan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disampaikan simpulan bahwa dalam media sosial ditemukan adanya penyimpangan penggunaan bahasa secara pragmatis. Dalam konteks penelitian ini penyimpangan yang ditemukan adalah adanya unsur gaya bahasa sarkasme yang sengaja digunakan untuk kebutuhan mengekspresikan kebencian, ketidakcocokan, menyampaikan penghinaan, mempermalukan, merendahkan, dan memberikan serangan secara verbal terhadap orang yang tidak disenangi. Baik secara langsung maupun tidak langsung, secara eksplisit maupun implisit.

Ketidaksantunan berbahasa dalam media sosial ini telah menunjukkan bahwa dewasa ini terdapat kecenderungan masyarakat untuk menggunakan bahasa dengan tidak santun. Ini merupakan bukti bahwa telah terjadi pemudaran karakter bangsa Indonesia sebagai

bangsa Timur yang santun dan berbudaya tinggi. Tentu saja hal ini tidak boleh dibiarkan, karena dapat merusak pembentukan karakter generasi muda harapan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Chaer & Leone Agustina. 2015. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2014. *Stilistika*. Surakarta: Cakra Books.

Appel, Rene, Gerad Huber, and Guus Maijer. 2016. *Sosiolinguistik*. Utrecht Antwerper: Het Spectrum.

Betul Tonbuloglu, Betul; Aslan, Dolgun. Aydin, Hasan. 2016. "Teachers' Awareness of Multicultural Education and Diversity in School Settings" dalam *Eurasian Journal of Educational Research*, Issue 64, 2016, 1-28

Hymes, Dell. 2013. *Foundations in Sociolinguistics*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

Leech, G. 2008. *Principles of Pragmatics*. London and New York: Longman.

Miles, M.B. & Huberman, A.M. 2004. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.

P.W.J. Nababan. 2013. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa

Yin, Robert K. 2000. *Case Study Research: Design and Methods (Studi Kasus: Desain dan Metode)*. Terjemahan M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

<http://www.bersamadakwah.com/2014/07/inilah-nasehat-salim-fillah-yang.html?m=1>. Diunduh 11 Juni 2016.

<https://id.berita.yahoo.com/prabowo-kampanye-hitam-dan-konsultan-presiden-amerika-114800098.html> Diunduh 11 Juni 2016.

<http://www.republika.co.id/berita/pemilu/hot-politic/14/07/03/n84diw-jokowi-jangan-salahkan-simpatian-kepung-kantor-tv-one> Diunduh 11 Juni 2016.

<http://www.beritasatu.com/nasional/194613-timses-jokowijk-pola-serangan-ke-jokowi-dan-obama-sama-persis.html> Diunduh 11 Juni 2016.

<http://www.beritasatu.com/nasional/194613-timses-jokowijk-pola-serangan-ke-jokowi-dan-obama-sama-persis.html> Diunduh 11 Juni 2016.

